

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia pada umumnya (Baried, 1985:87).

Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan dan diciptakan secara lisan dengan mulut baik di dalam suatu pertunjukkan seni maupun diluarnya (Hutomo, 1992:1). Sastra lisan merupakan sastra tradisional yang diwariskan turun temurun. Hal ini berarti dengan mempelajari sastra lisan akan didapatkan pengetahuan yang menjadi perbincangan pada masa dahulu.

Kehidupan sastra lisan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebelum sempat didokumentasikan. Sementara sebagian sastra lain yang masih bertahan berada di ambang kepunahan karena berbagai kendala yang dihadapinya. Oleh karena itu, suatu usaha pelestarian sastra lisan perlu dilaksanakan. Apabila sastra lisan dibiarkan terus tanpa ada usaha penelitian, sementara proses perubahan dan kepunahan sastra lisan terus berlangsung, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya yang terkandung di dalam sastra lisan akan punah pula.

Tuloli (1991:2) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan yang akan datang, bentuk dan isi sastra lisan perlu diungkapkan untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia, serta bermanfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia. Pengungkapan sastra lisan di Indonesia mempunyai keuntungan, yaitu dapat memperlihatkan keanekaragaman budaya juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memahami antarsuku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terpantul dari sastra lisan itu. Ukur (dalam Soepanto, 1986:28-29) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab yang banyak menimbulkan kesulitan yang bersifat kompleks dalam usaha membangun masyarakat Indonesia dewasa ini adalah kurangnya pemahaman terhadap cara berpikir, cara menanggapi, cara merasa, dan cara mengutarakan pendapat dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Itulah sebabnya, maka sastra lisan sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu perlu diteliti, dipelajari, dan diperkenalkan kepada kelompok masyarakat lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat tercipta suasana saling mengenal antarsuku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Sastra lisan di Indonesia mengandung kreatifitas bahasa yang luar biasa. Di dalam sastra lisan terungkap bagaimana manusia Indonesia menyatakan dirinya sendiri dari dahulu sampai sekarang. Bagi manusia modern, sastra lisan tetap mempunyai nilai dan fungsi asalkan mereka berusaha menggali maknanya bagi dirinya sendiri (Teeuw dalam Tuloli,1991:3) untuk mendapatkan nilai yang terkandung dalam sastra lisan inilah maka perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara ilmiah.

Hasil penelitian sastra lisan selain bermanfaat untuk melestarikan sastra lisan tersebut, lebih jauh lagi juga bermanfaat untuk menciptakan suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada (Tuloli, 1991:3).

Di Indonesia, sastra lisan terdapat di seluruh wilayah baik di kota maupun di desa. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah mempunyai bahasa daerah, sangat mungkin di daerah itu mempunyai sastra lisan. Jenis sastra lisannya pun bermacam-macam, salah satu jenis sastra lisan itu adalah cerita lisan *Sendangdhuwur*.

Cerita lisan *Sendangdhuwur* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang terdapat di desa Sendangdhuwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur. Cerita lisan *Sendangdhuwur* masih merupakan “hutan rimba” yang belum banyak dikerjakan oleh para peneliti sebagai objek penelitiannya. Apabila tidak segera diteliti, dikhawatirkan cerita lisan *Sendangdhuwur* akan punah. Kekhawatiran itu juga beralasan, mengingat banyaknya penutur cerita tersebut yang sudah berusia lanjut dan satu persatu dari mereka meninggal dunia tanpa ada yang mewarisi cerita lisan *Sendangdhuwur*nya. Dengan meninggalnya penutur cerita lisan *Sendangdhuwur*, maka akan hilang pula cerita lisan *Sendangdhuwur* yang dimilikinya. Oleh karena itu, senyampang masih ada kesempatan perlu segera dilakukan suatu usaha pendokumentasian sebagai upaya pelestariannya.

Cerita lisan *Sendangdhuwur* ini mempunyai cerita yang menarik, di dalam cerita lisan itu tokoh utamanya yaitu *Sunan Sendang*. Di sini *Sunan Sendang* masih mempunyai hubungan dengan *Sunan Drajat*, *Sunan Sendang* mempunyai nama asli yaitu Raden Noer Rochman, beliau adalah putra dari Abdul Khohar bin Malik dari Bagdad (Iraq) dan ibunya bernama Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Disini diceritakan pula tentang terjadinya suatu daerah misalnya: desa Brondong, desa Paciran, dusun Ngebak, desa Teburu, desa Pananjan, desa Dadapan, dan lain sebagainya yang semua itu terdapat di kabupaten Lamongan. Di samping itu, terdapat pula peninggalan dari *Sunan Sendang* yang berupa masjid Tiban, sumur Leng Songo, sumur Giling, sendang atau telaga, dan lain sebagainya.

Dengan dasar pertimbangan inilah, peneliti menganggap bahwa sastra lisan *Sendangdhuwur* memang perlu segera diadakan penelitian dan dilestarikan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengarsipan teks cerita lisan *Sendangdhuwur* ?
2. Bagaimana struktur cerita lisan *Sendangdhuwur* ?
3. Apa fungsi cerita lisan *Sendangdhuwur* bagi masyarakat pendukungnya ?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak hal yang menarik untuk diungkapkan dari cerita lisan *Sendangdhuwur*. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan,

maka penelitian ini dibatasi pada usaha pengarsipan cerita lisan *Sendangdhuwur*, pengungkapan struktur cerita lisan *Sendangdhuwur*, dan pengungkapan fungsi cerita lisan *Sendangdhuwur* bagi masyarakat pendukungnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengarsipkan teks cerita lisan *Sendangdhuwur*.
2. Mengungkapkan struktur cerita lisan *Sendangdhuwur*.
3. Mengungkapkan fungsi cerita lisan *Sendangdhuwur* bagi masyarakat pendukungnya.

Tujuan umum penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan kepada usaha-usaha penggalian kebudayaan warisan nenek moyang yang kemudian dapat dimanfaatkan masyarakat dan diwariskan secara utuh kepada generasi yang akan datang.
2. Membina dan mengembangkan juga melestarikan sastra lisan sebagai kebudayaan daerah untuk menunjang kebudayaan nasional. Hal ini karena sastra lisan mempunyai peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap cerita lisan *Sendangdhuwur* mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cerita lisan *Sendangdhuwur*. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan fungsi cerita lisan *Sendangdhuwur* bagi masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian dalam bidang sastra lisan dan dapat digunakan untuk penelitian lain, misalnya dialek Lamongan.

Manfaat Praktis, penelitian ini dapat melestarikan atau sedikitnya dapat mengabadikan sastra lisan yang akan mengalami kepunahan. Di samping itu, dari hasil pentranskripsian sastra lisan dapat diharapkan agar bermanfaat bagi bidang studi lain sebagai bahan acuan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah menjadi tradisi selama berabad-abad, sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan mudah dipahami, sebab ada unsurnya yang dikenal oleh masyarakat (Rucyana dalam Sikki, 1986:1).

Penelitian terhadap sastra lisan Nusantara sudah banyak dilakukan. Namun, terhadap cerita lisan *Sendangdhuwur* masih sedikit yang melakukannya. Sepanjang yang diketahui peneliti baru satu orang yang mengadakan penelitian

dan menerbitkan penelitiannya yaitu Masrur Hasan yang memang berasal dari desa Sendangdhuwur tersebut. Dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah Sendangdhuwur* hanya mengungkapkan sepintas sejarah *Sendangdhuwur* dengan penerbit Retorika Setting dan cetak Babat Lamongan tahun 1994. Selain itu juga peneliti merujuk pada bukunya Suripan Hadi Hutomo yang berjudul *Mutiara yang Terlupakan : Studi Sastra Lisan*.

1.7 Kerangka Teori

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian cerita lisan *Sendangdhuwur* ini mencakup dua pokok penelitian, yaitu analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa konsep antara lain konsep sastra lisan, konsep struktural, dan konsep fungsi.

1.7.1 Konsep Sastra Lisan

Sastra seperti yang dikatakan Hudson adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan Bahasa (Situmorang, 1980:8). Kehidupan yang diungkapkan dalam karya sastra bukan semata-mata kehidupan fakta di masyarakat, melainkan lebih banyak bersifat imajinatif. Namun sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Dalam hubungan ini Dick Hartoko mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman (1984:23).

Cerita lisan adalah salah satu bentuk sastra lisan, sedangkan sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan. Pengertian ini tidak termasuk

sastra tulis yang dilisankan seperti puisi, cerpen yang dibacakan. Suripan Hadi Hutomo dalam bukunya yang berjudul *Muriara yang Terlupakan : Pengantar Studi Sastra Lisan* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (1991:1).

Mengenai klasifikasi sastra lisan, Suripan Hadi Hutomo memberikannya sebagai berikut : (1) bahan yang bercorak cerita : (a) cerita-cerita biasa (tales), (b) mithos (myths), (c) legenda (legends), (d) epik (epics), (e) cerita tutur (ballads), (f) memori (memorates), (2) bahan yang bercorak buka cerita : (a) ungkapan (folk - speech), (b) nyanyian (songs), (c) peribahasa (proverbs), (d) teka-teki (riddles), (e) puisi lisan (rhymes), (f) nyanyian sedih pemakaman (dirge), (g) undang-undang atau peraturan adat (law), (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) : (a) drama panggung, (b) drama arena.

1.7.2 Konsep Struktural

Dalam menganalisis cerita lisan *Sendangdhuwur* ini digunakan konsep analisis struktural yang dikembangkan oleh A. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* (1984). Teeuw (1984:135-136) mengatakan bahwa konsep dasar cara menganalisis karya sastra berdasarkan pendekatan struktural sebagai berikut. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang

bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, infersi sintaktis, metafor, dan metonimi dengan gejala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak. Tetapi yang paling penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna (aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, dan lain sebagainya).

Dalam hal ini analisis struktural memandang bahwa karya sastra sebagai suatu mekanisme organ atau sistem unsur yang secara fungsional berkaitan dalam membina keutuhan karya sastra dan merupakan sesuatu yang terikat pada unsur-unsurnya. Oleh karena itu, yang diusahakan dalam menganalisis karya sastra adalah bagaimana hubungan unsur-unsur formal dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini sebuah karya sastra dipandang secara otonom yang hanya dapat dipahami melalui keterjalinan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian dalam pelaksanaan penganalisisannya tidak dapat dilakukan secara bertangga seperti menyebutkan dan menginventarisasikan unsur formal pada sebuah karya sastra itu, melainkan yang dipentingkan adalah sejauhmana keterjalinan unsur-unsur itu.

Untuk mencapai tingkat analisis struktural, seorang peneliti atau apresiator dibekali oleh sejumlah pengetahuan yang oleh Junus (1985:15) diungkapkan dalam dua prinsip dasar sebagai berikut : (a) pengetahuan terperinci mengenai sebuah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur di dalamnya, tanpa dianggap

ada yang tidak penting. Dengan demikian akan tampak pada mekanisme dalam karya sastra tersebut. (b) melihat suatu karya sastra sebagai sesuatu yang terikat pada unsur yang di bentuknya sendiri.

1.7.3 Konsep Fungsi

Disamping menggunakan konsep struktural, penelitian ini juga menggunakan konsep fungsi Bascom, yang menyebutkan bahwa folklor mempunyai empat macam fungsi (Bascom, 1965:297-298) yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Pembicaraan fungsi folklor, Bascom (1965b: 280) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Bascom (1965a:285), juga menjelaskan bahwa folklor milik masyarakat dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 1998 di desa Sendangdhuwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur. Dengan demikian, maka sumber data penelitian ini adalah masyarakat atau orang-orang yang bertempat tinggal di desa Sendangdhuwur. Masyarakat atau orang-

orang yang dimintai keterangan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah orang baik tua maupun muda, yang diperkirakan memiliki kompetensi mengenai seluk beluk cerita lisan *Sendangdhuwur*, dengan syarat yaitu mempunyai pengetahuan tentang cerita lisan *Sendangdhuwur*, sudah lama tinggal di desa *Sendangdhuwur*, dan faktor usia juga menentukan.

Orang-orang ini kemudian ditetapkan sebagai informan (dengan istilah lain disebut *sample*). Pemilihan informan atau *sample* ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*, yang dimaksud *purposif sampling* adalah informan yang dijadikan *sample* ini dipilih dengan maksud tertentu. Dalam hal ini dipilih satu informan kunci dan enam responden.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini menganut penelitian yang dilakukan oleh James Danandjaja (1994:193) dan terbagi dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap pra penelitian di tempat

Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah dimana kita hendak melakukan penelitian, kita harus mengadakan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak kita lakukan maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Hambatan yang sukar kita hadapi adalah datangnya dari pemilik suatu folklor, kepercayaan misalnya. Pemilik folklor ini akan curiga apabila pendekatan yang dilakukan oleh seorang peneliti tidak patut. Pendekatan yang salah dapat menimbulkan antipati pemilik

kepercayaan itu terhadap peneliti. Akibatnya, pemilik kepercayaan itu akan menolak untuk menceritakan dan apabila dipaksa mereka akan membohonginya.

Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya kita harus terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Sedangkan tahapan yang harus kita lakukan adalah (a) pengamatan (observasi), (b) penelitian perpustakaan, (c) wawancara (interview) dengan masyarakat, dan (d) pengetahuan tentang kebudayaan terutama adat istiadat serta sopan santun kolektif pendukungnya sebagai bahan untuk mengungkapkan aspek fungsi.

2. Tahap penelitian di tempat

Seorang peneliti ditempat penelitiannya secepat mungkin ia harus mengusahakan suatu hubungan yang saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Dalam mencari para informan yang harus diperhatikan adalah orang di desanya yang memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor karena memang mereka ini memang ahlinya dalam folklor itu.

Cara untuk memperoleh hubungan akrab itu adalah kita harus bersifat jujur pada informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tahu, dan mau mengajar. Oleh karena itu, setelah informan telah mempercayai kita mereka tidak segan-segan memberikan semua keterangan yang kita perlukan. Seangkan cara yang dapat kita pergunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat, kita lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) wawancara (interview) dengan informan, (b) pengujian kebenaran dengan wawancara, dan (c) perekaman.

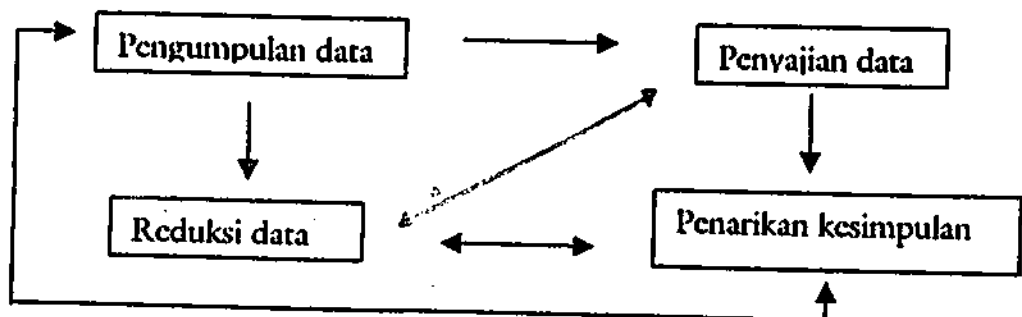
3. Cara pembuatan naskah cerita lisan bagi pengarsipan

Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh dalam pengamatan dan penelitian dikumpulkan kemudian disusun. Data rekaman ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Selanjutnya diketik menjadi naskah bagi pengarsipan.

1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* yaitu mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Di samping itu, dipergunakan metode *historis analitik* karena penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek budaya historisnya, terutama mengenai cara-cara pewarisannya. Model yang digunakan adalah model *analisis interaktif*, yaitu peneliti akan bergerak diantara tiga komponen analisis yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Aktivitas ketiga komponen di atas bukanlah linier, namun lebih merupakan kerja interaktif (Sutopo, 1987:17).

Adapun skema analisis interaktif sebagai berikut :



Pengumpulan data, yaitu dengan wawancara dan perekaman. Penyajian data, yaitu dengan mentranskripsikan data dari bentuk lisan ke bentuk tulisan dan mengarsipkannya. Reduksi data, yaitu meneliti data kembali, karena data yang telah dianalisis bukan berarti sebagai hasil yang sempurna atau tepat. Penarikan kesimpulan, yaitu mengumpulkan data yang telah dianalisis. Setelah diadakan analisis data dan penarikan kesimpulan perlu dicek atau diteliti lagi agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna.

Sedangkan operasional kerjanya adalah setelah diadakan pengumpulan data, yaitu data dari hasil perekaman ditranskripsikan dahulu (dari bentuk lisan ke bentuk tulisan) kemudian menganalisis data tersebut. Setelah menganalisis data maka harus dicek atau diteliti kembali, baru kemudian ditarik suatu kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, gambaran umum masyarakat Sendangdhuwur. Pada bab ini diuraikan mengenai letak geografis, penduduk, agama dan kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan tradisi bercerita.

Bab III, transkripsi dan terjemahan. Pada bab ini diuraikan mengenai transkripsi dan terjemahan teks cerita lisan *Sendangdhuwur*.

Bab IV, struktur cerita lisan *Sendangdhuwur*. Pada bab ini diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan amanat.

Bab V, fungsi cerita lisan *Sendangdhuwur*. Pada bab ini diuraikan mengenai fungsi cerita *Sendangdhuwur* bagi masyarakat pendukungnya.

Bab VI, penutup. Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SENDANGDHUWUR

